

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tentang penyakit gigi dan mulut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun mandi sore yaitu 76,6% dan hanya 2,3% yang menyikat gigi dengan benar yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur malam. Prevalensi menyikat gigi malam sebelum tidur pada anak - anak di Indonesia sebesar 22,4%, dan di Sumatera Barat sebesar 21,6%. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak masyarakat yang belum menyadari akan pentingnya menyikat gigi malam sebelum tidur (Balitbang kementerian RI, 2013).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar menyebutkan bahwa rata-rata penduduk Indonesia anak usia 6-12 tahun bermasalah pada kesehatan gigi dan mulut. Anak usia 11-12 tahun juga merupakan periode kritis dalam pemeliharaan dan peningkatan gaya hidup seseorang (RI, 2013).

Plak gigi adalah komunitas mikroba kompleks yang terbentuk di seluruh permukaan gigi yang terpapar oleh produk bakteri dalam rongga mulut. Komunitas mikroba kompleks terdiri dari bakteri hidup, bakteri yang telah mati serta produk sintesis bakteri, maupun saliva (Louis F. Rose, 2004). Plak mulai bersifat patogen setelah 48 jam setelah pembersihan gigi terakhir (Lindhe, 2009). Gingivitis tidak akan terlihat hingga komposisi plak yang tadinya didominasi gram positif berubah menjadi plak gigi yang mulai didominasi oleh bakteri gram negatif anaerob (The American Academy of Periodontology, 2000).

Plak akan terbentuk kembali setelah menggosok gigi, namun upaya meminimalkan plak berkontak dengan permukaan gigi penting dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit gigi. Usaha yang digunakan dalam mengontrol dan mencegah pembentukan plak dapat dilakukan secara sederhana, efektif dan praktis yaitu dengan cara menggosok gigi secara teliti dan teratur dimana dapat menghilangkan plak dari seluruh permukaan gigi, terutama permukaan interproksimal sangat penting untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Cugini, *et al.*, 2006).

Menggosok gigi yang tepat dilakukan pada pagi hari setelah makan dan sebelum tidur malam, hal itu dikarenakan agar sisa-sisa makanan tidak menempel di email gigi yang kemudian akan menjadi plak dan dapat menjadi faktor pencetus terjadinya karies gigi. Menggosok gigi tidak hanya dilakukan pada pagi dan malam hari saja, tetapi menggosok gigi harus dilakukan setiap kali setelah makan, namun karena pada siang hari dan sore hari sebagian besar orang melakukan kegiatan di luar rumah dan tidak harus membawa sikat gigi dan pasta gigi, maka menggosok gigi dapat dilakukan hanya pagi hari dan malam hari saja apabila dilakukan dengan tepat dan cermat (Putri, 2011).

Kebiasaan menyikat gigi sebelum tidur malam dapat membersihkan sisa makanan yang menempel di gigi sehingga pembentukan plak selama tidur dapat dihambat dan akumulasi plak menjadi berkurang. Pada malam hari terjadi penurunan aliran saliva, laju aliran saliva selama tidur sekitar 0,03 ml/menit dengan total volume saliva selama tidur dalam waktu 8 jam hanya sekitar 15 ml. Berkurangnya sekresi saliva dapat mengurangi kemampuan membersihkan rongga mulut dan meningkatkan pembentukan plak (Walsh, 2007).

Sekresi saliva yang berkurang di malam hari dapat mengurangi efek protektif saliva dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hal ini juga dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan membersihkan sisa-sisa makanan, menghambat aktivitas bakteri, menetralkan asam serta kemampuan remineralisasi email (Amerongen, 1991).

Kebiasaan menyikat gigi sebelum tidur malam dapat mengurangi akumulasi plak. Menyikat gigi secara langsung mampu mengangkat plak secara mekanis, selain itu menyikat gigi juga mampu membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel di permukaan gigi, dimana sisa makanan terutama yang mengandung karbohidrat jenis sukrosa akan menghasilkan dekstran dan levan yang memegang peranan penting dalam pembentukan matriks plak (Putri, 2011).

Secara umum prevalensi gingivitis meningkat seiring dengan pertambahan usia (Daliemunthe, 2008). Anak usia 5-7 tahun diperoleh prevalensi gingivitis sebesar 71,43% dan usia 8-10 tahun diperoleh prevalensi gingivitis sebesar 74,36% diantaranya gingivitis ringan sebesar 53,06%, gingivitis sedang sebesar 18,77%, dan gingivitis berat sebesar 2,52% (Singh *et al.*, 2011). Penelitian yang dilakukan (Deepak, *et al.*, 2010) di India pada anak usia 10-12 tahun didapatkan kondisi gingiva hanya 19% dari subjek yang menunjukkan gingiva sehat dan 65% menunjukkan gingivitis sedang. Prevalensi gingivitis pada anak usia 11 tahun meningkat dibanding usia lainnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan Rosema di Myanmar didapatkan anak usia 8-11 tahun mengalami gingivitis sebesar 76% (Rosema *et al.*, 2012).

Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini, dimana masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai guna

membentuk perilaku positif pada masa usia sekolah. Usia sekolah dasar merupakan waktu yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya menggosok gigi. Selain itu masa usia sekolah sudah menampakkan kepekaan untuk belajar sesuai dengan sifat ingin tahu anak. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pembinaan kesehatan gigi terutama pada kelompok anak sekolah perlu mendapat perhatian khusus karena pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi sebelumnya dapat berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti. Usaha menanggulangi serta memperbaiki kesehatan gigi anak membutuhkan peran tenaga kesehatan serta orang tua (Kartono, 1990).

Kebersihan gigi dan mulut dapat memengaruhi kesehatan jaringan gingiva. Semakin buruk tingkat kebersihan gigi dan mulut seseorang, semakin mudah terserang gingivitis atau peradangan pada jaringan gingiva. Status kesehatan jaringan gingiva dapat diukur menggunakan indeks gingiva yang diperkenalkan oleh *Loe and Silness*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa sekolah dasar di Jember, yang menyatakan bahwa 100% siswa dengan kebersihan gigi dan mulut yang buruk terkena gingivitis (Hestieyonini, 2002).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah berupa apakah terdapat pengaruh kebiasaan menyikat gigi sebelum tidur malam hari terhadap status gingiva pada siswa SDN 08 Parak Gadang Barat kelas IV dan V?

1.4.2 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya perbedaan status gingiva menurut kebiasaan menyikat gigi sebelum tidur malam hari pada siswa SDN 08 Parak Gadang Barat kelas IV dan V.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi status gingiva menurut kebiasaan menyikat gigi sebelum tidur malam hari pada siswa SDN 08 Parak Gadang Barat kelas IV dan V.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kebiasaan menyikat gigi sebelum tidur malam hari pada siswa SDN 08 Parak Gadang Barat kelas IV dan V.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi dan pengetahuan khususnya para orangtua sebaiknya lebih memperhatikan kebersihan mulut anaknya dengan memberikan pendidikan tentang kesehatan gigi dan mulut yaitu mengajari anak menyikat gigi yang benar terutama menyikat gigi malam hari sebelum tidur dan meluangkan waktu memeriksa gigi anak serta memperkenalkan dokter gigi sejak dini.

1.4.2 Bagi dokter gigi dan peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut dan meluas mengenai perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak usia sekolah dasar.

1.4.3 Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini perlu adanya tindak lanjut dari pihak sekolah bekerjasama dengan pihak puskesmas untuk menjalankan program UKGS (Usaha

Kesehatan Gigi dan Mulut Sekolah) guna mendidik, membentuk serta meningkatkan perilaku kesehatan gigi dan mulut anak yang baik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh kebiasaan menyikat gigi sebelum tidur malam hari terhadap status gingiva pada siswa SDN 08 Parak Gadang Barat kelas IV dan V.

